

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak berkebutuhan khusus dikelompokkan ke dalam beberapa jenis. Dijelaskan oleh Geonifarm, anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dengan anak pada umumnya, karena karakter khusus ini pula banyak anak berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan yang khusus. Dilansir dari databoks milik Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020/2021, jumlah anak berkebutuhan khusus atau disabilitas di Indonesia semakin tinggi dan sekarang mencapai 144.621 anak dengan rata-rata pendidikannya Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Pada angka yang cukup ini, Kompasiana menjelaskan masih banyaknya stereotip atau stigma di masyarakat awam berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus, banyak yang menganggap hanya anak-anak dengan kekurangan fisik serta mental dan tidak mampu melakukan apapun, sehingga mereka acuh dan cenderung membiarkan anak berkebutuhan khusus tersebut. Hal ini pula menjadikan tingkat pengasuhan sangat rendah dan menyebabkan anak berkebutuhan khusus sering mengalami ketidakpercayaan pada diri, motivasi hidup dan belajarnya yang sangat rendah serta sulit beradaptasi dengan lingkungannya.

Pada umumnya peran orangtua/orang disekitar/lingkungan tempat tinggal anak tersebut sangatlah mempengaruhi cara berpikir dan juga bersikap dari anak tersebut. Pengasuhan dengan metode positif dapat berdampak pada peningkatan *child well being*, baik bagi penyesuaian diri pada anak, kemampuan bersosialnya, dan juga dapat menurunkan masalah perilaku pada anak (Safira & Dian, 2020). Pengasuhan merupakan bentuk pemenuhan kebutuhan dasar bagi anak, seperti melakukan bimbingan, membina, merawat, memelihara, serta melindunginya. Kegiatan tersebut erat dilakukan oleh keluarga terkhususnya adalah orangtua anak, namun belakangan keluarga kurang mampu memberikan pengasuhan secara maksimal kepada anak, sehingga anak sering kali terlantar. Tak jarang juga sedari kecil anak telah

ditelantarkan oleh keluarga karena tidak mampu mengasuh anak tersebut, hal ini menjadikan panti sosial merupakan salah satu alternatif untuk menggantikan peran pengasuhan tersebut.

Motivasi belajar adalah bentuk proses memberikan kekuatan, mengarahkan juga menyokong tingkah laku untuk meningkatkan kelangsungan kegiatan belajar agar mendapatkan manfaat yang lebih maksimal (Fany, 2017). Memiliki motivasi belajar dalam diri seorang anak, sangat membantu anak untuk bertumbuh kembang, karena anak tidak akan lepas untuk terus mempelajari hal baru dalam kehidupannya.

Variabel yang diangkat oleh peneliti adalah pola pengasuhan yang diterapkan oleh pihak panti asuhan terhadap anak berkebutuhan khusus, dan kaitannya dengan motivasi belajar anak tersebut. Kondisi kurangnya motivasi belajar ini juga terjadi pada anak berkebutuhan khusus di Panti Sosial Asuhan Anak Bayi Sehat Muhammadiyah Sukajadi. Anak berkebutuhan khusus memiliki tingkat percaya diri yang rendah karena kurangnya dukungan lingkungan serta mengakibatkan anak memiliki motivasi belajar yang rendah dalam mengembangkan dirinya. Anak menunjukkan perkembangan yang lambat, juga tidak memiliki inisiatif untuk meningkatkan kemampuannya secara maksimal. Banyak faktor yang mempengaruhi hal tersebut, yaitu perkembangan lambat, motivasi belajar yang kurang. Bagi anak-anak faktor yang sering terjadi dan paling signifikan adalah pengaruh lingkungan tempat tinggal, khususnya pada pola pengasuhan yang terjadi. Hal ini yang membuat peneliti merasa tertarik untuk meneliti terkait pola pengasuhan dan motivasi belajar anak di panti asuhan tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini akan berfokus kepada “Pola Pengasuhan dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Panti Sosial Asuhan Anak Bayi Sehat Muhammadiyah Sukajadi Bandung”

1.2.1 Bagaimana pola pengasuhan yang diterapkan dalam meningkatkan motivasi belajar anak berkebutuhan khusus di Panti Sosial Asuhan Anak Bayi Sehat Muhammadiyah Sukajadi Bandung?

- 1.2.2 Bagaimana dampak dari pola pengasuhan dalam meningkatkan motivasi belajar anak berkebutuhan khusus di Panti Sosial Asuhan Anak Bayi Sehat Muhammadiyah Sukajadi Bandung?
- 1.2.3 Apa saja kendala dari pola pengasuhan dalam meningkatkan motivasi belajar anak berkebutuhan khusus di Panti Sosial Asuhan Anak Bayi Sehat Muhammadiyah Sukajadi Bandung?
- 1.2.4 Bagaimana cara atau upaya pola pengasuhan yang diterapkan dalam meningkatkan motivasi belajar anak berkebutuhan khusus di Panti Sosial Asuhan Anak Bayi Sehat Muhammadiyah Sukajadi Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Mengetahui pola pengasuhan yang diterapkan dalam meningkatkan motivasi belajar anak berkebutuhan khusus di Panti Sosial Asuhan Anak Bayi Sehat Muhammadiyah Sukajadi Bandung.
- 1.3.2 Mengetahui dampak pola pengasuhan dalam meningkatkan motivasi belajar anak berkebutuhan khusus di Panti Sosial Asuhan Anak Bayi Sehat Muhammadiyah Sukajadi Bandung.
- 1.3.3 Mendeskripsikan kendala pola pengasuhan dalam meningkatkan motivasi belajar anak berkebutuhan khusus di Panti Sosial Asuhan Anak Bayi Sehat Muhammadiyah Sukajadi Bandung.
- 1.3.4 Mendeskripsikan cara atau upaya pola pengasuhan yang dilakukan dalam meningkatkan motivasi belajar anak berkebutuhan khusus di Panti Sosial Asuhan Anak Bayi Sehat Muhammadiyah Sukajadi Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

- 1.4.1 Secara teoritis, penelitian ini memiliki manfaat untuk mengembangkan salah satu cabang teori dari Ilmu Psikologi, khususnya mengenai pola pengasuhan.
- 1.4.2 Secara praktis, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak panti asuhan terutama pengasuh dalam meningkatkan motivasi belajar anak-anak berkebutuhan khusus.